Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 817 – 830

RESEARCH ARTICLE

Analisis Model Pembelajaran IPS dalam Penguatan Keterampilan 6C pada Kurikulum Sekolah Dasar: Kajian Systematic Literature Review

Kitaman Hutapea[1], Adelia Dewanti[2], Aulia Azzahra[3], Mintasih Indriayu[4]
Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

kitamanhtp@student.uns.ac.id[1], adelia942@student.uns.ac.id[2], aulia_azzahra@student.uns.ac.id[3], mientasihindriayu@yahoo.com[4]

Kata Kunci:
Ilmu Pengetahuan Sosial, Kompetensi 6C, Keterampilan Abad Ke-21, Model Pembelajaran, Tinjauan Literatur Sistematis

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tren, pola, dan kesenjangan penerapan model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 berbasis 6C berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan kewarganegaraan pada kurikulum sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA 2020, bersumber dari 40 artikel nasional dan internasional terbitan 2020–2026 melalui Google Scholar, DOAJ, Garuda, ERIC, dan Scopus. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, pengkodean, kategorisasi, sintesis tematik, dan interpretasi.Hasil penelitian menunjukkan bahwa Problem Based Learning, Project Based Learning, dan pembelajaran kooperatif merupakan model yang paling dominan dan terbukti efektif meningkatkan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi. Namun, aspek karakter dan kewarganegaraan masih kurang mendapat perhatian. Pembelajaran IPS juga mengalami pergeseran dari teacher-centered menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis teknologi. Penelitian ini berkontribusi dalam memetakan tren sekaligus menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan holistik.

Key Word:
Social Sciences, 6C Competencies, 21st Century Skills, Learning Models, Systematic Literature Review

Abstract

This study examines trends, patterns, and gaps in the application of Social Studies (IPS) learning models in developing 21st-century skills based on the 6Cs critical thinking, creativity, collaboration, communication, character, and citizenship in the elementary school curriculum. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) with the PRISMA 2020 protocol, sourced from 40 national and international articles published in 2020–2026 through Google Scholar, DOAJ, Garuda, ERIC, and Scopus. The analysis was carried out descriptively and qualitatively through data reduction, coding, categorization, thematic synthesis, and interpretation. The results show that Problem Based Learning, Project Based Learning, and cooperative learning are the most dominant models and have been proven effective in improving critical thinking, creativity, communication, and collaboration. However, the character and citizenship aspects still receive less attention. IPS learning has also shifted from teacher-centered to a more contextual and technology-based approach. This study contributes to mapping trends and serves as a basis for developing more innovative and holistic learning models.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan abad kedua puluh satu menghadapi tuntutan yang semakin tinggi dari siswa untuk menguasai konsep akademik dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kerangka 6C mencakup berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan kewarganegaraan. (Badan Standar, 2025). Keenam keterampilan ini menjadi pondasi yang menentukan kesiapan siswa sekolah dasar dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, sehingga pengembangannya perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Rochmah, 2023).

Keterampilan-keterampilan tersebut memiliki signifikansi yang besar di tengah perubahan global yang dipicu oleh digitalisasi dan modernisasi. Utari dan Muadin (2023) menegaskan bahwa perkembangan abad ke-21 menghendaki lahirnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

juga kreatif dan memiliki semangat yang kuat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sebagai institusi utama pembentukan manusia dituntut untuk menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu demi melahirkan siswa yang kompeten sekaligus berkarakter.

Menghadapi tekanan globalisasi tersebut, kualitas proses pembelajaran menjadi faktor kunci yang menentukan sejauh mana siswa mampu mengembangkan kompetensi dan potensi dirinya secara optimal (Amadi, 2022). Profil siswa yang adaptif, mampu bekerja sama, memiliki kesadaran sosial, dan peka terhadap masalah kewarganegaraan dibentuk oleh enam komponen 6C. Astuti (2024) menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 yang efektif mensyaratkan pengintegrasian berbagai pendekatan, mulai dari penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis masalah dan proyek, hingga pendidikan karakter dan kewarganegaraan yang terintegrasi. Melalui integrasi tersebut, keterampilan 6C diharapkan mampu membekali siswa sekolah dasar untuk menghadapi tantangan zaman, baik dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa depan.

Implementasi keterampilan 6C mencakup dimensi yang luas, meliputi aspek kognitif, sosial, maupun afektif. Salah satu dimensi yang patut mendapat perhatian khusus adalah karakter dan kewarganegaraan. Keterampilan karakter berkaitan dengan proses pembentukan sikap yang berlangsung secara bertahap hingga membentuk kepribadian yang khas pada diri individu (Wahyuningtyas et al., 2025). Nilai-nilai yang dikembangkan mencakup kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan semangat pantang menyerah. Sementara itu, keterampilan kewarganegaraan merujuk pada sikap patriotisme yang terwujud dalam rasa cinta tanah air, kesediaan berkorban, serta tanggung jawab sebagai warga negara (Umah et al., 2023). Ini didukung oleh Nduru et al. (2022) yang menyatakan bahwa kecakapan kewarganegaraan adalah kemampuan yang dikombinasikan dengan pengetahuan sipil, yang memungkinkan pemahaman yang signifikan tentang masalah yang muncul dalam kehidupan nasional.

Aspek 6C berikutnya adalah kolaborasi, yakni kemampuan bekerja sama antarindividu dalam mencapai tujuan bersama sekaligus mendorong berkembangnya kreativitas. Kolaborasi tercermin dalam aktivitas kerja kelompok yang melibatkan pembagian peran dan sinergi antara anggota dalam menyelesaikan suatu proyek bersama (Wahyuningtyas et al., 2025). Komunikasi adalah kemampuan untuk secara efektif menyampaikan ide dan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk berbicara bebas, berempati dengan orang lain, dan menciptakan interaksi positif di lingkungan belajar (Rayhana, 2024). Kreativitas merujuk pada kemampuan menghasilkan gagasan atau solusi baru yang inovatif dan bernilai, Namun, berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami dan memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari secara logis, sistematis, dan analitis.

Dalam situasi ini, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diposisikan sebagai wahana untuk membangun keterampilan 6C. Pembelajaran IPS tidak semata-mata berfokus pada pemahaman konsep sosial; itu juga membangun sikap sosial, menajamkan kemampuan untuk berpikir kritis tentang fenomena kemasyarakatan, dan mempelajari cara berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Marwan dan Aramudin (2025) menegaskan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tindakan yang secara bersama-sama mengubah siswa menjadi warga negara yang aktif, toleran, dan bersikap bertanggung jawab. Oleh karenanya, pembelajaran IPS perlu dirancang dengan model-model yang mampu mengakomodasi pengembangan keterampilan abad ke-21, dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar yang signifikan.

Pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis desain, pembelajaran berbasis pertanyaan, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah adalah beberapa model pembelajaran yang relevan untuk IPS yang terbukti dapat meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan kemampuan berpikir siswa (Hopeman et al., 2022). Guru berperan penting dalam memfasilitasi siswa agar mampu berpikir kritis terhadap isu sosial, mengembangkan kreativitas, serta aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam memecahkan persoalan di lingkungan sekitarnya. Meski demikian, efektivitas setiap model dalam mengembangkan seluruh aspek 6C masih menunjukkan variasi. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada critical thinking dan collaboration, sementara aspek karakter dan kewarganegaraan masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Syaumi et al. (2022) berharap siswa akan tumbuh menjadi orang yang peduli dan peka terhadap masalah sosial dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, pembelajaran IPS juga memainkan peran penting dalam membangun karakter dan moral siswa melalui penerapan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Melalui penerapan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, pembelajaran IPS memainkan peran penting dalam pembentukan moral dan karakter siswa dalam konteks ini (Nafisa et al., 2024).

Dengan perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia, pentingnya penerapan pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran berpusat pada siswa dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

sesuai dengan kerangka keterampilan 6C. Penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan SCL meningkatkan hasil belajar kognitif serta meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yang mencakup kreativitas, pemecahan masalah, pemahaman konsep, dan berpikir kritis (Apriana et al., 2025). Kondisi ini mempertegas bahwa integrasi model pembelajaran IPS dengan keterampilan abad ke-21 merupakan isu yang mendesak untuk dikaji. Namun, penelitian yang secara sistematis memetakan hal tersebut masih tergolong terbatas dan parsial hingga saat ini, sehingga tidak dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang tren, pola, dan perbedaan penelitian saat ini. Oleh sebab itu, kajian sistematis yang mampu mensintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya menjadi suatu kebutuhan yang mendasar.

Afifah et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis blended learning tetap mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan 4C melalui pemanfaatan teknologi dalam proses belajar. Integrasi keterampilan tersebut juga tercermin dalam berbagai perangkat pembelajaran seperti RPP, LKPD, dan instrumen evaluasi yang dikembangkan melalui pendekatan Community of Inquiry (Soleh & Arifin, 2021). Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu kajian yang secara konseptual menganalisis penggunaan model pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan berbagai media dan metode pembelajaran, khususnya dalam memperkuat aspek karakter dan kewarganegaraan sebagai dimensi yang relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan tuntutan perkembangan global.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini menyelidiki berbagai model pembelajaran IPS yang berfokus pada penguatan keterampilan 6C dalam kurikulum sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tren dan perkembangan model pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan keterampilan 6C secara lebih kontekstual dan berfokus pada pembentukan karakter siswa. Secara keseluruhan, kajian ini bertujuan menyajikan gambaran komprehensif mengenai tren penelitian, model pembelajaran yang paling banyak diterapkan, serta aspek keterampilan 6C yang paling mendominasi pada pembelajaran IPA sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk menemukan celah penelitian yang dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan pembelajaran IPA, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi guru dan pengembang kurikulum karena membantu mereka membuat pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan efisien. Tujuan penelitian ini juga untuk menemukan celah penelitian yang dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut. Akibatnya, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan teoritis untuk pengembangan pembelajaran IPS, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi guru dan pengembang kurikulum karena mereka dapat membuat pembelajaran yang lebih kreatif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21 untuk siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode Sistematic Literature Review (SLR) digunakan sebagai kerangka penelitian utama berbagai model pembelajaran IPS yang berkaitan dengan penguatan keterampilan 6C pada jenjang sekolah dasar. Safira dan Veri (2026) mendefinisikan SLR sebagai metode penelitian yang dijalankan secara sistematis dan terstruktur guna mengidentifikasi, menelaah, mengevaluasi, serta mensintesis studi yang berkaitan dengan topik kajian. Metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman secara menyeluruh dan mengurangi bias. Ini juga bertujuan untuk menemukan kesenjangan, tren, dan arah penelitian yang akan datang (Page et al., 2021). Pelaksanaannya dilakukan melalui empat tahapan berurutan, yakni identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis terhadap artikel-artikel ilmiah yang telah ditentukan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang perkembangan penelitian dan model pembelajaran yang digunakan, serta hubungannya dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya kerangka 6C yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, kewarganegaraan, dan karakter.

Data penelitian berasal dari artikel jurnal nasional maupun internasional, yang dapat diakses melalui banyak basis data, termasuk Google Scholar, DOAJ, Garuda, ERIC, serta Scopus. Penelusuran literatur dilakukan dengan memanfaatkan kata kunci yang sesuai, seperti "model pembelajaran IPS", "social studies learning model", "6C skills", dan "21st century skills". Cakupan publikasi dibatasi pada rentang tahun 2020 hingga 2026 untuk memastikan Data yang dikumpulkan akurat dan sesuai dengan kemajuan Kurikulum Merdeka.

Alur PRISMA 2020 digunakan untuk pemilihan artikel, yang terdiri dari identifikasin penyaringan, penilaian kelayakan, serta penetapan artikel akhir yang dianalisis. Pelaporan yang menyeluruh terhadap seluruh komponen PRISMA 2020 juga memungkinkan replikasi dan pembaruan tinjauan, sekaligus mendukung integrasi hasil kajian ke dalam tinjauan payung maupun penyusunan pedoman ilmiah (Page et al., 2021). Artikel yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian, tidak membahas pembelajaran IPS di sekolah dasar, atau tidak mengaitkan temuan dengan keterampilan 6C akan dikeluarkan dari proses analisis.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Ini melibatkan tahapan reduksi data, pemberian kode, kategorisasi, sintesis tematik, dan interpretasi. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi model pembelajaran IPS yang diterapkan, aspek keterampilan 6C yang dikembangkan, serta pola keterkaitan antara model pembelajaran dengan penguatan keterampilan abad ke-21. Di samping itu, penelitian ini juga menelaah tren, pola umum, dan kesenjangan penelitian dalam pembelajaran IPS di SD. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel ekstraksi data, diagram PRISMA, dan sintesis naratif guna memberikan gambaran yang sistematis dan menyeluruh. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan pembelajaran IPA. Selain itu, juga akan memberikan referensi praktis bagi guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan 6C siswa.

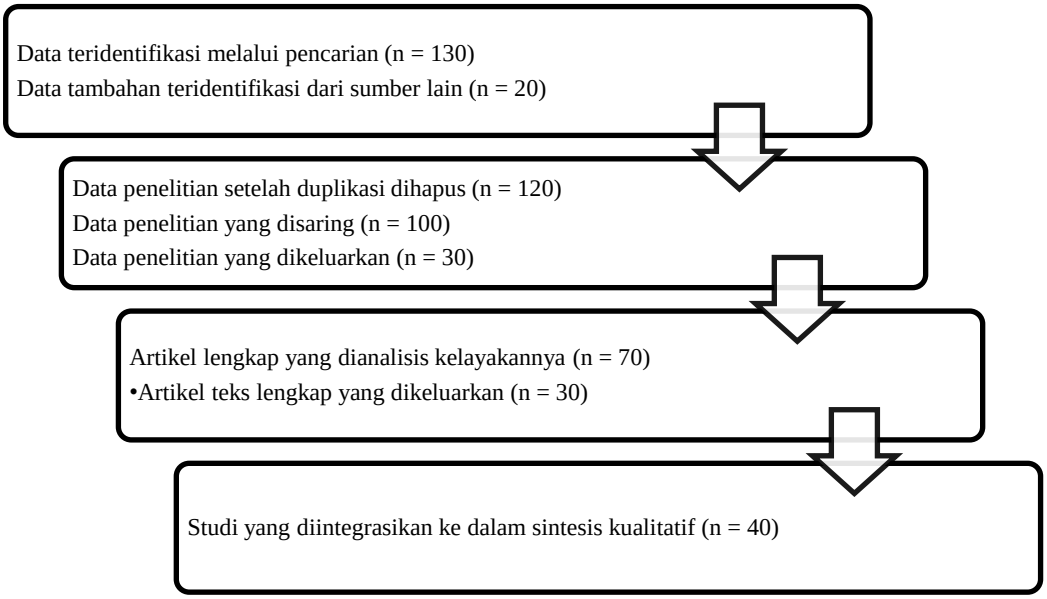

Gambar 1. Diagram PRISMA

Gambar alur seleksi PRISMA dalam penelitian ini menggambarkan proses penyaringan literatur yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Dari keseluruhan 150 sumber yang berhasil diidentifikasi pada tahap awal, yang terdiri atas 130 artikel dari hasil pencarian basis data dan 20 artikel dari sumber tambahan lainnya, proses penghapusan duplikasi menghasilkan 120 artikel yang unik. Tahap penyaringan selanjutnya mereduksi jumlah tersebut menjadi 100 artikel setelah 30 artikel dinyatakan tidak memenuhi kriteria awal. Dari 100 artikel yang tersisa, sebanyak 70 artikel kemudian dinilai secara lebih mendalam melalui pembacaan teks lengkap. Setelah 30 artikel kembali dikeluarkan karena tidak relevan atau tidak memenuhi standar kelayakan yang ditetapkan, diperoleh 40 studi yang dinyatakan layak untuk disertakan dalam sintesis kualitatif. Keempat puluh artikel inilah yang selanjutnya menjadi landasan analisis dalam mengkaji model pembelajaran IPS dan kaitannya dengan penguatan keterampilan 6C pada kurikulum sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren dan Kesenjangan Penelitian Integrasi Model IPS dalam Mendukung Keterampilan 6C

Kajian terhadap 40 artikel yang dianalisis mengungkapkan bahwa penelitian seputar model pembelajaran IPS di sekolah dasar memperlihatkan kecenderungan yang semakin kuat ke arah penerapan pembelajaran yang mengutamakan siswa dalam proses belajar. Orientasi pembelajaran IPS kini tidak lagi semata-mata tertuju pada penguasaan materi pelajaran, melainkan telah bergeser untuk turut menekankan pengembangan keahlian abad kedua puluh satu yang disebut 6C terdiri dari berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan kewarganegaraan. Temuan ini mencerminkan terjadinya transformasi paradigma yang cukup signifikan dalam pembelajaran IPS, yakni pergeseran dari model pembelajaran yang berpusat pada siswa menuju pendekatan yang berpusat pada pendidik, di mana siswa diposisikan sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar dengan penekanan pada penguatan keterampilan abad ke-21 secara terpadu dan menyeluruh.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Tabel 1. Tren Penelitian Integrasi Model IPS dalam Mendukung Keterampilan 6C

No	Tren Utama	Model yang Dominan	Keterampilan 6C yang Paling Banyak Dikembangkan	Temuan Kunci
1	Dominasi model berbasis masalah	Problem Based Learning (PBL), Problem Solving	Critical thinking, creativity, communication, collaboration	Model PBL paling sering digunakan karena efektif meningkatkan HOTS, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep IPS secara kontekstual
2	Penguatan pembelajaran berbasis proyek	Project Based Learning (PjBL)	Creativity, collaboration, citizenship, character	PjBL efektif membentuk karakter, keterampilan kolaboratif, dan produk belajar nyata berbasis konteks sosial
3	Penguatan pembelajaran kolaboratif	Cooperative Learning (STAD, TPS, NHT, GI, dll.)	Communication, collaboration, character	Model kooperatif meningkatkan interaksi sosial, partisipasi aktif, dan keterampilan komunikasi siswa
4	Integrasi pembelajaran kontekstual	CTL, Discovery Learning, Inkuiri	Critical thinking, creativity, citizenship	Pembelajaran berbasis konteks nyata meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa
5	Integrasi media digital dan audiovisual	Multimedia learning (video, flashcard, LMS, gambar seri)	Communication, creativity, critical thinking	Media digital meningkatkan motivasi, minat belajar, dan pemahaman konsep IPS
6	Penguatan pembelajaran berbasis kreativitas	CPS (Creative Problem Solving), Quantum Teaching	Creativity, critical thinking, collaboration	Kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah sosial ditingkatkan oleh CPS.
7	Penguatan pendidikan karakter dan citizenship	PjBL, PBL, PBB, Deep Learning	Citizenship, character	Model pembelajaran berkontribusi pada pembentukan karakter, nilai gotong royong, dan nasionalisme
8	Pembelajaran aktif dan student-centered	Hampir semua model (PBL, PjBL, kooperatif, CTL)	Semua 6C (terutama critical thinking & collaboration)	Pembelajaran yang dulunya berpusat pada pendidik sekarang berpusat pada siswa.
9	Peningkatan hasil belajar dan HOTS	PBL, CPS, Inkuiri, Problem Solving	Critical thinking, creativity	Semua model menunjukkan peningkatan prestasi belajar pada ranah kognitif dan kemampuan HOTS (Higher Order Thinking Skills)
10	Integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS	LMS, video interaktif, media digital	Communication, creativity, collaboration	Teknologi memperkuat keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih interaktif dan bermakna

Berdasarkan Tabel 1, analisis terhadap integrasi model pembelajaran IPS dalam mendukung keterampilan 6C memperlihatkan sejumlah kecenderungan utama yang relatif konsisten. Kecenderungan pertama ditandai oleh dominan di model pembelajaran berbasis masalah, terutama Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) serta Penyelesaian Masalah. Banyak guru menggunakan kedua model ini karena dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta berbagai keterampilan modern.

Penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dengan menyediakan masalah yang kontekstual dan nyata (Assa et al., 2023; Aulia, 2023; Siregar et al., 2022; Umbara et al., 2020). Dari temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa PBL dan Problem Solving merupakan pendekatan yang paling banyak diterapkan dalam pembelajaran IPS, mengingat keefektifannya dalam mengasah kemampuan untuk berpikir secara kritis dan memecahkan masalah dalam situasi pembelajaran yang nyata dan sesuai.

Dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), kecenderungan kedua tercermin dalam peningkatan kreativitas, kerja sama, dan rasa warga negara. Model ini meningkatkan pemahaman konsep dan meningkatkan karakter dan keterampilan sosial siswa melalui proses pengerjaan proyek yang menghasilkan produk nyata. Beberapa penelitian menunjukkan PjBL meningkatkan kreativitas dan kognisi siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ide-ide, tetapi juga membantu mereka berkembang dalam karakter dan keterampilan sosial selama poyek, yang menghasilkan produk nyata. Banyak studi

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

menunjukkan bahwa PjBL membantu siswa lebih terlibat dan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Faslia et al., 2023; Nurhayati et al., 2023; Fauzi & Setiawati, 2024). Karena itu, pembelajaran PjBL memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan kreativitas, semangat kerja sama, dan karakter siswa melalui kegiatan berbasis proyek yang mendorong pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Model pembelajaran kooperatif seperti STAD, TPS, NHT, dan Group Investigation juga menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam penelitian IPS. Model-model ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan karakter siswa melalui aktivitas kerja kelompok dan interaksi sosial yang dinamis. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam mendorong partisipasi, mempererat interaksi antarsiswa, serta meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Hastuti et al., 2020; Nisa et al., 2020; Tambunan et al., 2023; Siregar & Lumbanraja, 2023). Selama proses pembelajaran IPS, model ini memainkan peran penting dalam menumbuhkan karakter, kerja sama, dan kemampuan komunikasi siswa.

Pendekatan pembelajaran kontekstual seperti pembelajaran kontekstual (CTL), pembelajaran penemuan, dan pembelajaran penyelidikan juga banyak digunakan untuk memperbaiki kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kewarganegaraan siswa. Pendekatan-pendekatan ini memperkuat proses pembelajaran dengan menekankan relevansi materi dengan situasi dunia nyata dan bermakna bagi siswa. Metode-metode ini menekankan bahwa materi harus relevan dengan keadaan dunia nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan signifikan bagi siswa (Putra et al., 2022; Putra et al., 2021; Fahrurrozi et al., 2022). Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan dunia nyata, ketiga model kontekstual ini terbukti dapat meningkatkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa.

Kecenderungan lain yang patut dicatat adalah semakin meluasnya pemanfaatan media pembelajaran digital dan audiovisual, seperti video interaktif, LMS, flashcard, dan media gambar. Penggunaan media tersebut terbukt meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi dan kreativitas dalam pembelajaran IPS (Ratnathatmaja & Sujana, 2022; Purwani & Suniasih, 2023; Taryunita & Japa, 2020). Dengan demikian, media pembelajaran digital dan audiovisual memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan keterlibatan serta keterampilan komunikasi dan kreativitas siswa.

Secara keseluruhan, hasil analisis memperlihatkan bahwa penelitian pembelajaran IPS di sekolah dasar tengah bergerak menuju pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Keterampilan yang paling banyak mendapat perhatian meliputi berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, sementara aspek kewarganegaraan dan karakter mulai diperkuat melalui pengintegrasian nilai-nilai sosial budaya dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mencerminkan bahwa pembelajaran IPS tidak lagi semata-mata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan telah berkembang ke arah penguatan kompetensi abad ke-21 secara lebih menyeluruh.

Di sisi lain, kajian ini juga mengidentifikasi sejumlah kesenjangan penelitian yang masih perlu mendapat perhatian. Penggunaan model pembelajaran dalam konteks IPS masih didominasi oleh PBL, PjBL, dan kooperatif, sehingga eksplorasi terhadap model-model inovatif lainnya masih sangat terbatas. Fokus penelitian pun cenderung terpusat pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, sementara aspek kewarganegaraan dan karakter belum dikaji secara mendalam. Selain itu, kajian yang secara integratif mengembangkan seluruh aspek 6C masih minim karena sebagian besar penelitian masih berorientasi pada peningkatan hasil belajar kognitif. Pemanfaatan teknologi dan media digital sebagai bagian integral dalam pengembangan 6C pun belum banyak diteliti secara komprehensif, dan pendekatan penelitian yang digunakan masih didominasi oleh studi kuantitatif sederhana dibandingkan tinjauan sistematis yang lebih menyeluruh. Oleh karenanya, masih terdapat ruang penelitian yang luas untuk mengembangkan model pembelajaran IPS yang lebih bervariasi, berbasis teknologi, dan mampu mengakomodasi seluruh keterampilan 6C secara merata.

Bentuk Variasi Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Berdasarkan telaah terhadap 40 artikel mengenai integrasi model pembelajaran IPS dalam mendukung keterampilan 6C di sekolah dasar, ditemukan bahwa beragam model pembelajaran inovatif menghasilkan peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar, dan kompetensi abad ke-21 siswa. Model-model yang dianalisis mencakup Model pembelajaran yang didukung oleh media digital dan audiovisual termasuk Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), Creative Problem Solving (CPS), discovery learning, Contextual Teaching and Learning (CTL), quantum teaching, inquiry learning, dan cooperative learning. Hasil menunjukkan pembelajaran IPS di sekolah dasar telah mengalami perubahan yang signifikan. Metode ini berbeda dari metode konvensional dan berfokus pada pembelajaran yang lebih aktif dan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

kontekstual.

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Model Pembelajaran IPS dalam Mendukung Keterampilan 6C

No	Model Pembelajaran	Frekuensi	Persentase
1	*Problem Based Learning* (PBL)/Pembelajaran Berbasis Masalah/*Problem Solving*	10	25%
5	Model Pembelajaran Kooperatif	7	17,5%
2	*Creative Problem Solving* (CPS)	4	10%
3	*Project Based Learning* (PjBL)	4	10%
4	Inkuiri/Inquiry	2	5%
6	*Contextual Teaching and Learning* (CTL)	1	2,5%
7	*Discovery Learning*	1	2,5%
8	*Quantum Teaching*	1	2,5%
9	*Deep Learning*	1	2,5%
10	Pembelajaran Berbasis Budaya	1	2,5%
11	Model Interaktif dan Kontekstual	1	2,5%
12	*Circuit Learning*	1	2,5%
13	*Picture and Picture*	1	2,5%
14	*Advance Organizer*	1	2,5%
15	*Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)*	1	2,5%
16	Talking Stick	1	2,5%
17	STAD Berbantuan LMS	1	2,5%
18	*Listening Team*	1	2,5%
Total		40	100%

Berdasarkan Tabel 2, model Problem Based Learning (PBL) beserta berbagai variasinya menjadi model yang paling banyak diterapkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, dengan frekuensi kemunculan sebanyak 10 penelitian atau setara 25% dari keseluruhan artikel yang dikaji. Dominasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS cenderung diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui penyajian situasi bermasalah yang relevan dengan kehidupan siswa.

Temuan ini selaras dengan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa PBL meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPS (Assa et al., 2023; Aulia, 2023; Bulan et al., 2022; Siregar et al., 2022; Utaminingtyas, 2020). Di samping itu, model berbasis masalah ini juga dapat meningkatkan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna sehingga mendorong siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam solusi masalah sosial yang nyata.

Model pembelajaran kooperatif menempati posisi kedua dengan frekuensi sebanyak 7 penelitian atau 17,5%. Beragam tipe pembelajaran kooperatif seperti STAD, Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif merupakan salah satu strategi yang penting untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama dalam hal komunikasi dan kolaborasi. Metode seperti Think Pair and Share (TPS), Numbered Head Together (NHT), Investigasi Grup, Time Token, dan Tim Mendengarkan banyak digunakan karena dianggap mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, partisipasi, dan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian Hastuti et al. (2020), Tambunan et al. (2023), dan Nisa et al. (2020) turut membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membuat mereka lebih percaya diri, lebih baik dalam berbicara, dan lebih terlibat dalam kerja kelompok.

Dalam empat penelitian, atau 10% dari seluruh penelitian, model pemecahan masalah kreatif (CPS) dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) masing-masing tercatat. Kedua model ini ditunjukkan untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kerja sama, serta kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dan membuat produk melalui aktivitas berbasis proyek dan pemecahan masalah kreatif. Kedua model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama siswa. Mereka juga meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dan membuat produk melalui aktivitas berbasis proyek dan pemecahan masalah kreatif. Rusmalasari dan Margunayasa (2020), Dewi dan Widiana (2020), serta Andayani et al. (2024) memperlihatkan bahwa model CPS mampu mengembangkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah IPS. Adapun PjBL dinilai efektif dalam membentuk karakter, kreativitas, dan keterampilan kewarganegaraan melalui kegiatan proyek yang bersifat kontekstual dan kolaboratif (Faslia et al., 2023; Fauzi & Setiawati, 2024; Nata & Sujana, 2020).

Sementara itu, model-model pembelajaran lain seperti Inkuiri, CTL, Discovery Learning, Quantum Teaching, Deep Learning, Circuit Learning, Picture and Picture, dan AIR memiliki frekuensi penggunaan yang relatif lebih rendah. Meskipun demikian, model-model tersebut tetap menghasilkan peningkatan hasil

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

belajar IPS dan pengembangan keterampilan 6C siswa di sekolah dasar. Model Inkuiri, misalnya, terbukti mampu meningkatkan kemampuan investigasi dan berpikir kritis melalui kegiatan penyelidikan yang terstruktur (Fahrurrozi et al., 2022). Discovery Learning mendorong siswa untuk membangun pemahaman konsep secara independen sehingga pembelajaran lebih bermakna (Putra et al., 2021), sedangkan Quantum Teaching memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan, yang secara signifikan meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kelas (Fatimah et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan pembelajaran IPS di sekolah dasar didominasi oleh penerapan model yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, berbasis masalah, kolaboratif, dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS sekarang berokus pada penguasaan konsep yang telah bergerak ke arah pengembangan keterampilan abad ke-21 secara menyeluruh. Temuan tersebut sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada penguatan keterampilan 6C sebagai upaya mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi di era modern.

Aspek Keterampilan 6C pada Model Pembelajaran IPS SD

Secara umum, hasil kajian mengungkapkan bahwa keterampilan 6C yang paling dominan dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan kreatif, sementara aspek kepribadian dan kewarganegaraan juga turut berkembang melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai sosial budaya

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Model Pembelajaran IPS dalam Mendukung Keterampilan 6C

No	Model Pembelajaran	Frekuensi	Persentase
1	*Problem Based Learning* (PBL)/Pembelajaran Berbasis Masalah/*Problem Solving*	10	25%
5	Model Pembelajaran Kooperatif	7	17,5%
2	*Creative Problem Solving* (CPS)	4	10%
3	*Project Based Learning* (PjBL)	4	10%
4	Inkuiri/Inquiry	2	5%
6	*Contextual Teaching and Learning* (CTL)	1	2,5%
7	*Discovery Learning*	1	2,5%
8	*Quantum Teaching*	1	2,5%
9	*Deep Learning*	1	2,5%
10	Pembelajaran Berbasis Budaya	1	2,5%
11	Model Interaktif dan Kontekstual	1	2,5%
12	*Circuit Learning*	1	2,5%
13	*Picture and Picture*	1	2,5%
14	*Advance Organizer*	1	2,5%
15	*Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)*	1	2,5%
16	Talking Stick	1	2,5%
17	STAD Berbantuan LMS	1	2,5%
18	*Listening Team*	1	2,5%
Total		40	100%

Berdasarkan Tabel 2, model Problem Based Learning (PBL) beserta berbagai variasinya menjadi model yang paling banyak diterapkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, dengan frekuensi kemunculan sebanyak 10 penelitian atau setara 25% dari keseluruhan artikel yang dikaji. Dominasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS cenderung diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui penyajian situasi bermasalah yang relevan dengan kehidupan siswa.

Temuan ini selaras dengan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa PBL meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPS (Assa et al., 2023; Aulia, 2023; Bulan et al., 2022; Siregar et al., 2022; Utaminingtyas, 2020). Di samping itu, model berbasis masalah ini juga dapat meningkatkan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna sehingga mendorong siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam solusi masalah sosial yang nyata.

Model pembelajaran kooperatif menempati posisi kedua dengan frekuensi sebanyak 7 penelitian atau 17,5%. Beragam tipe pembelajaran kooperatif seperti STAD, Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif merupakan salah satu strategi yang penting untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama dalam hal komunikasi dan kolaborasi. Metode seperti Think Pair and Share (TPS), Numbered Head Together (NHT), Investigasi Grup, Time Token, dan Tim Mendengarkan banyak digunakan karena dianggap mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, partisipasi, dan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian Hastuti et al. (2020), Tambunan et al. (2023), dan Nisa et al. (2020) turut membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membuat mereka lebih percaya diri, lebih baik dalam berbicara, dan lebih terlibat dalam

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

kerja kelompok.

Dalam empat penelitian, atau 10% dari seluruh penelitian, model pemecahan masalah kreatif (CPS) dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) masing-masing tercatat. Kedua model ini ditunjukkan untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kerja sama, serta kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dan membuat produk melalui aktivitas berbasis proyek dan pemecahan masalah kreatif. Kedua model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama siswa. Mereka juga meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dan membuat produk melalui aktivitas berbasis proyek dan pemecahan masalah kreatif. Rusmalasari dan Margunayasa (2020), Dewi dan Widiana (2020), serta Andayani et al. (2024) memperlihatkan bahwa model CPS mampu mengembangkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah IPS. Adapun PjBL dinilai efektif dalam membentuk karakter, kreativitas, dan keterampilan kewarganegaraan melalui kegiatan proyek yang bersifat kontekstual dan kolaboratif (Faslia et al., 2023; Fauzi & Setiawati, 2024; Nata & Sujana, 2020).

Sementara itu, model-model pembelajaran lain seperti Inkuiri, CTL, Discovery Learning, Quantum Teaching, Deep Learning, Circuit Learning, Picture and Picture, dan AIR memiliki frekuensi penggunaan yang relatif lebih rendah. Meskipun demikian, model-model tersebut tetap menghasilkan peningkatan hasil belajar IPS dan pengembangan keterampilan 6C siswa di sekolah dasar. Model Inkuiri, misalnya, terbukti mampu meningkatkan kemampuan investigasi dan berpikir kritis melalui kegiatan penyelidikan yang terstruktur (Fahrurrozi et al., 2022). Discovery Learning mendorong siswa untuk membangun pemahaman konsep secara independen sehingga pembelajaran lebih bermakna (Putra et al., 2021), sedangkan Quantum Teaching memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan, yang secara signifikan meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kelas (Fatimah et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan pembelajaran IPS di sekolah dasar didominasi oleh penerapan model yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, berbasis masalah, kolaboratif, dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS sekarang berokus pada penguasaan konsep yang telah bergerak ke arah pengembangan keterampilan abad ke-21 secara menyeluruh. Temuan tersebut sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada penguatan keterampilan 6C sebagai upaya mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi di era modern.

Aspek Keterampilan 6C pada Model Pembelajaran IPS SD

Secara umum, hasil kajian mengungkapkan bahwa keterampilan 6C yang paling dominan dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan kreatif, sementara aspek kepribadian dan kewarganegaraan juga turut berkembang melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai sosial budaya.

Tabel. 3 Aspek Keterampilan 6C Pada Model Pembelajaran IPS SD

Aspek Analisis	HasilTemuan	Pembahasan
CriticalThinking	34 penelitian (85%)	Keterampilan berpikir kritis menjadi aspek paling dominan karena pembelajaran IPS diarahkan pada HOTS melalui kegiatan analisis, investigasi, dan pemecahan masalah sosial. Model PBL, CPS, Discovery Learning, dan Inkuiri paling efektif mengembangkan aspek ini.
Communication	32 penelitian (80%)	Keterampilan komunikasi berkembang melalui diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan penyampaian hasil pemecahan masalah. Model TPS, STAD, Time Token, dan Group Investigation mendukung kemampuan komunikasi siswa.
Collaboration	32 penelitian (80%)	Pembelajaran IPS banyak menggunakan pendekatan kooperatif yang melatih kerja sama, tanggung jawab kelompok, dan interaksi sosial siswa dalam menyelesaikan tugas bersama.
Creativity	31 penelitian (77,5%)	Kreativitas berkembang melalui pembelajaran berbasis proyek, brainstorming, problem solving, dan penggunaan media inovatif seperti puzzle, audiovisual, flashcard, dan question box.
Character	25 penelitian (62,5%)	Penguatan karakter dilakukan melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis budaya yang menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, percaya diri, gotong royong, dan sikap sosial siswa.
Citizenship	13 penelitian (32,5%)	Aspek citizenship masih paling sedikit dikembangkan, namun beberapa model seperti PjBL berbasis budaya dan CTL mampu menanamkan nilai kewarganegaraan, kepedulian sosial, dan toleransi.

Berdasarkan sintesis terhadap Tabel 3 yang mencakup 40 artikel penelitian, ditemukan bahwa model pembelajaran yang paling banyak Model berbasis pemecahan masalah yang digunakan termasuk pembelajaran berbasis masalah, Problem Solving, dan Creative Problem Solving (CPS). Ketiga model tersebut secara konsisten memperlihatkan keefektifannya dalam mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, berkomunikasi, karakter, dan kewarganegaraan.

Hasil analisis mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan aspek yang paling

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

banyak dikembangkan dalam pembelajaran IPS, tercatat muncul pada 34 penelitian atau sekitar 85% dari keseluruhan artikel yang dikaji. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar mulai diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui berbagai aktivitas seperti analisis, pemecahan masalah, investigasi, dan pengambilan keputusan. Model PBL, CPS, Discovery Learning, Inkuiri, dan CTL menjadi model yang paling efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses penyelesaian masalah yang bersifat kontekstual.

Keterampilan komunikasi dan kolaborasi juga tercatat sebagai aspek yang dominan, masing-masing ditemukan pada 32 penelitian atau sekitar 80% dari total kajian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar semakin bergerak ke arah penerapan pendekatan kooperatif yang berpusat pada siswa. Model seperti STAD, Think Pair and Share (TPS), Group Investigation, Time Token, dan berbagai bentuk pembelajaran kolaboratif terbukti mampu meningkatkan interaksi sosial, kemampuan menyampaikan pendapat, kerja sama kelompok, serta partisipasi aktif siswa dalam diskusi. Hal ini mempertegas bahwa pembelajaran IPS tidak lagi semata-mata berorientasi pada hafalan materi, melainkan lebih menekankan pada interaksi dan komunikasi antarsiswa.

Keterampilan kreativitas ditemukan pada 31 penelitian atau sekitar 77,5% dari keseluruhan artikel. Pengembangan kreativitas tampak melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek, problem solving, brainstorming, serta pemanfaatan berbagai media inovatif seperti puzzle, flashcard, video interaktif, question box, dan media audiovisual. Model PjBL, CPS, dan Quantum Teaching terbukti efektif dalam memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan ide, merancang solusi, dan menciptakan produk pembelajaran yang kontekstual dan inovatif.

Adapun keterampilan karakter tercatat muncul pada 25 penelitian atau sekitar 62,5%. Penguatan karakter dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, percaya diri, gotong royong, dan kepekaan sosial ke dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis budaya, CTL, PjBL berbasis Tri Kaya Parisudha, serta pembelajaran kontekstual menunjukkan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang memberi manfaat dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, keterampilan kewarganegaraan menjadi aspek yang paling sedikit dikembangkan, yakni hanya ditemukan pada 13 penelitian atau sekitar 32,5%. Kendati demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek, budaya, dan kontekstual mampu menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan, kepedulian sosial, toleransi, dan semangat gotong royong pada siswa. Temuan ini mengisyaratkan bahwa aspek kewarganegaraan dalam pembelajaran IPS masih perlu mendapat penguatan yang lebih serius, mengingat IPS membentuk warga negara yang demokratis, aktif, dan bertanggung jawab.

Dilihat dari frekuensi penggunaannya, PBL beserta berbagai variannya menempati posisi paling dominan dalam pendidikan IPS di tingkat sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik lebih cenderung memilih strategi yang memungkinkan proses belajar yang aktif, kontekstual, dan berfokus pada pemecahan masalah nyata. Selain PBL, model PjBL, CPS, dan pembelajaran kooperatif juga banyak diterapkan karena dinilai efektif dalam mengembangkan berbagai aspek keterampilan 6C secara terpadu.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada pergeseran paradigma dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Pendekatan sebelumnya berpusat pada guru beralih ke pendekatan yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan ini, guru beralih dari peran mereka sebagai satu-satunya sumber pengetahuan menjadi fasilitator yang membantu siswa memahami melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dalam situasi ini; sebaliknya, mereka beralih menjadi fasilitator yang membantu siswa memperoleh pemahaman melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Kondisi ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, yang menekankan penguatan keterampilan 6C sebagai bekal siswa untuk menghadapi dunia yang berubah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, ada bukti penerapan model pembelajaran inovatif pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, pembentukan karakter, dan nilai kewarganegaraan. Oleh karena itu, guru sdi ekolah dasar perlu mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang beragam, kontekstual, dan berbasis aktivitas guna mendukung penguatan keterampilan 6C secara optimal dalam pembelajaran IPS.

KESIMPULAN

Temuan kajian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar tengah mengalami transformasi paradigma yang signifikan, beralih dari pendekatan yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran menuju orientasi yang lebih berpusat pada siswa. Perubahan ini ditandai dengan semakin

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

kuatnya penekanan pada keterampilan abad ke-21 yang disebut 6C, yang terdiri dari berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan kewarganegaraan. Model pembelajaran yang paling populer diterapkan, seperti pembelajaran berbasis masalah, berbasis poyek, dan pembelajaran kooperatif, yang dinilai meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan kreatif. Semua ini dicapai melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada masalah dan kontekstual. Meskipun demikian, penguatan dimensi kewarganegaraan dan karakter masih belum mendapat perhatian yang setara dibandingkan aspek 6C lainnya. Di samping itu, upaya mengintegrasikan seluruh komponen 6C secara menyeluruh serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran IPS juga belum terlaksana secara optimal dan belum banyak dipelajari dalam penelitian saat ini. Oleh karena itu, upaya diperlukan untuk menghasilkan model pembelajaran IPS yang lebih inventif, beragam, dan terintegrasi agar penguatan seluruh keterampilan 6C dapat dilakukan secara seimbang dan menyeluruh, sesuai dengan persyaratan kurikulum merdeka dan persyaratan pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, untuk memastikan penguatan seluruh keterampilan 6C secara merata dan menyeluruh, selaras dengan persyaratan kurikulum merdeka dan persyaratan pendidikan abad ke-21, diperlukan upaya untuk mengembangkan model pembelajaran IPS yang lebih inovatif, beragam, dan terintegrasi.

DAFTAR REFERENSI

Afifah, S. N., Komalasari, K., & Malihah, E. (2022). Pembelajaran IPS berbasis blended learning sebagai upaya memenuhi tantangan abad 21. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 4289–4298. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2769

Amadi, A. S. M. (2022). Pendidikan di era global: Persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin kompetitif. *Educatio: Jurnal Ilmu Pendidikan, 17*(2), 153–164. https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9439

Ananda, N. R. (2022). The effectiveness of LMS assisted STAD learning model on social studies learning outcomes for elementary school: Literature review. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 14*(1), 59–74. https://doi.org/10.17509/eh.v14i1.36792

Andayani, N. P., Siska, Y., & Juwantara, R. A. (2024). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas 4 SD Negeri 1 Kaliawi tahun pelajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3*(1), 113–122. https://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1015/825

Andriani, E. (2021). Penerapan model pembelajaran creative problem solving (CPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V/A di SDN Ambulu 01 Kabupaten Jember tahun pelajaran 2019/2020. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 2*(1), 40–51. https://doi.org/10.53624/ptk.v2i1.46

Apriana, W., Satria, T. F., & Rossa, R. (2025). Penerapan model student centered learning pada pembelajaran IPS di sekolah dasar (sebuah kajian literatur). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 827–840. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21396

Assa, F., Masinambow, D. A., Supit, D., Lumapow, H. R., & Jacobus, S. (2023). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS SD. *Jurnal Educatio, 10*(1), 17–22. https://doi.org/10.56916/bip.v2i2.514

Astuti, M. L. (2024). The role of 6C skills in 21st century learning of elementary school students. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 7*(2), 154–161. https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i2.80220

Aulia, A. S. (2023). Model problem based learning dalam pembelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan keterampilan 4C siswa sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan, 2*(2), 120–125. https://doi.org/10.33578/kpd.v2i2.127

Badan Standar, K., dan A. P. K. P. D., dan M. R. I. (2025). *Naskah akademik pembelajaran koding dan kecerdasan artifisial pada pendidikan dasar dan menengah*.

Bulan, S., Nursalam, N., & Nawir, M. (2022). Model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS terhadap pemahaman konsep dan keterampilan proses peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8*(4), 2629–2641. https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.3862

Dewi, L. A. K., Putra, M., & Abadi, I. G. S. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan mind mapping terhadap kompetensi pengetahuan IPS. *Journal for Lesson and Learning Studies, 3*(2), 283–245. https://doi.org/10.23887/jlls.v3i2.27272

Dewi, N. M. R., & Widiana, I. W. (2020). Question box dalam pembelajaran IPS dengan model creative problem solving meningkatkan hasil belajar IPS siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 3*(2), 164–174. https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25262

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Fahrurrozi, Sari, Y., & Simanjuntak, R. R. (2022). Penerapan model pembelajaran inkuiri sebagai upaya peningkatan hasil belajar IPS kelas 4 SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11*(5), 1348–1354. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i5.8912

Faslia, Aswat, H., & Aminu, N. (2023). Pelibatan model project based learning pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) menuju pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(6), 3895–3904. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6623

Fatimah, O., Noviana, E., & Guslinda. (2022). Penerapan model quantum teaching untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 29 Pekanbaru. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran), 6*(2), 459–465. https://doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8326

Fauzi, W. N. A., & Setiawati, Y. (2024). Integrasi project-based learning (PJBL) dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Islamic Elementary School, 4*(2), 1–12. https://doi.org/10.55380/ies.v4i2.923

Hastuti, N. D., Baedowi, S., & Prasetya, S. A. (2020). Keefektifan model pembelajaran think pair and share (TPS) terhadap nilai belajar IPS. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 3*(1), 112–121. https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24401

Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan, 1*(3), 141–149. https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25

Indrawati, I. G. A. S. B., Suranata, K., & Yudiana, K. (2024). Model pembelajaran listening team meningkatkan hasil belajar muatan IPS. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan, 4*(1), 20–27. https://doi.org/10.23887/jmt.v4i1.63468

Khatimah, H., Wati, N. J., Anggraini, S., Wahyuni, A. D., Afifah, R., Ananda, N., & Khoirunnisa. (2025). Pengembangan model pembelajaran IPS yang interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 36–46. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23653

Kristin, F. (2020). Pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis budaya (PBB) terhadap hasil belajar IPS dan keaktifan siswa kelas IV SD Negeri 01 Tridarma Wirajaya. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An, 3*(1), 13–19. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2996817

Marwan, & Aramudin. (2025). Konsep hakekat, konsep dan tujuan pembelajaran IPS di MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 300–311. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26418

Nafisa, D., Hafsah Tsalisa, H., Yusuf, Z. A., Putri, Z. I., & Rustini, T. (2024). Peran pembelajaran IPS dalam pengembangan karakter siswa SD kelas awal. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 25640–25647. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16211/12066

Nata, I. G. H., & Sujana, I. W. (2020). Efektivitas model project based learning berbasis Tri Kaya Parisudha dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan IPS. *Thinking Skills and Creativity Journal, 3*(2), 91–98. https://doi.org/10.23887/tscj.v3i2.32219

Nduru, S. M., Manurung, E. R., & Ginting, S. (2022). Hubungan hasil belajar PKn dengan keterampilan kewarganegaraan (civic skill) siswa kelas XI SMA Etis Landia Medan tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4*, 22–32.

Nikhayah, S., Murtono, & Roysa, M. (2021). Penerapan numbered head together berbantuan media engklek untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7*(3), 785–790. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1284

Ningtyas, T. R. Z. (2020). Pengembangan pembelajaran IPS MI berbasis model problem based learning dan berorientasi kekinian. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 3*(2), 18–34. https://doi.org/10.52166/mida.v3i2.985

Nisa, S. K., Pratiwi, I. A., & Ismaya, E. A. (2020). Penerapan model group investigation berbantuan media puzzle untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan, 11*(2), 211–224. https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4722

Nurdiansyah, Rahma, A. R., Trisnawati, P., Rofatunnuroh, & Maria, S. (2024). Pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan problem solving siswa dalam pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 21705–21718.

Nurhayati, H., Handayani, L., & Widiarti, N. (2023). Keefektifan model project based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPS sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(3), 1716–1723. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5384

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Journal of Clinical Epidemiology, 46*, 178–189. https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2021.03.001

Purwani, N. P. L., & Suniasih, N. W. (2023). Model pembelajaran talking stick berbantuan media audio visual terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD. *Journal for Lesson and Learning Studies, 6*(3), 479–486. https://doi.org/10.23887/jlls.v6i3.65962

Putra, E. D., Ain, S. Q., Mulyani, E. A., & Anggriani, M. D. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS siswa melalui pembelajaran discovery learning di SDN 111 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10*(6), 1704. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8616

Putra, E. D., Astuti, E., Mitha, M., & Anggriani, D. (2022). Motivasi belajar IPS siswa pada model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL). *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11*(3), 862–869. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8704

Ratnathatmaja, I. M., & Sujana, I. W. (2022). Video pembelajaran interaktif problem based learning dalam pembelajaran IPS. *Journal for Lesson and Learning Studies, 5*(1), 127–135. https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.46605

Rayhana, A. N. (2024). Analisis implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dan kolaborasi siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 1*(4), 10. https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.555

Rejemiati, Nawir, M., & Basri. (2022). Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap penguasaan konsep IPS dan kemampuan memecahkan masalah. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual, 7*(4), 946–958. https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1044

Royani, R., Ahda, S., & Silalahi, S. (2024). Model pembelajaran deep learning untuk meningkatkan pemahaman IPS di sekolah dasar: Studi kasus di SD Global Garuda Nusantara. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah, 3*(2), 77–88. https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.27

Rochmah, E. N. (2023). Learning environments as STEAM support to sharpen elementary school students' 21st century skills. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 6*(1), 61–70.

Rusmalasari, N. K. E., & Margunayasa, I. G. (2020). Model pembelajaran creative problem solving (CPS) terhadap hasil belajar IPS. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 3*(3), 397–406. https://doi.org/10.23887/jp2.v3i3.26966

Safira, M., & Veri, J. (2026). Systematic literature review dengan metode PRISMA: Analisis penerapan konsep SDM terhadap efektivitas pengambilan keputusan di lingkungan organisasi. *Journal of Science Education and Management Business (JOSEAMB), 5*(1), 461–472.

Siregar, A., & Lumbanraja, R. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe make a match berbantuan media flashcard sebagai stimulus keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal), 9*(2), 217–226. https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i2.46833

Siregar, S. N., Siregar, N., Larastiti, C. A., Nurdin, H. A., Kiroma, H., Lestari, E., & Lina, A. (2022). Meta analisis penerapan model problem based learning pada jenjang sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD, 2*(2), 183–192. https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.443

Soleh, A. R., & Arifin, Z. (2021). Integrasi keterampilan abad 21 dalam pengembangan perangkat pembelajaran pada konsep community of inquiry. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 13*(2), 473–490. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.995

Syaumi, I. K., Adi, W. P. S., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(1), 4277–4281. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3529

Tambunan, H. P., Samosir, F. N., Nasution, Y., & Simanungkalit, E. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe time token sebagai stimulus positif pembelajaran IPS siswa sekolah dasar. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal), 9*(1), 80–88. https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.46042

Taryunita, D. A., & Japa, I. G. N. (2020). Model circuit learning berbantuan media audio visual terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 3*(3), 439–448. https://doi.org/10.23887/jp2.v3i3.25584

Telussa, R. P., Telussa, S. H. J., & Lima, C. N. de. (2021). Penerapan model pembelajaran picture and picture berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa sekolah dasar. *Musamus Journal of Primary Education, 4*(1), 46–52. https://doi.org/10.35724/musjpe.v4i1.3815

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Trisnadewi, N. K., Putra, M., & Ardana, I. K. (2020). Model advance organizer berbantuan media grafis berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPS. *Jurnal Mimbar Ilmu, 25*(2), 162–173. https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.25152

Trisnadewi, N. P. P., & Wulandari, I. G. A. A. (2024). Mengoptimalkan kompetensi pengetahuan IPS siswa melalui model problem based learning berbantuan media couple card. *Indonesian Journal of Instruction, 5*(2), 171–180. https://doi.org/10.23887/iji.v5i2.75196

Umah, N. K. R., Noerruddin, A., & Kholidah, N. R. J. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari tipe kepribadian pada materi soal cerita aljabar di kelas VII SMP N 1 Soko Kabupaten Tuban tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Edumatic: Jurnal Pendidikan Matematika, 4*(2), 18–23. https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i2.792

Umbara, I. A. A. P., Sujana, I. W., & Negara, I. G. A. O. (2020). Model pembelajaran problem based learning berbantuan media gambar seri berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu, 25*(2), 174–186. https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.25154

Utaminingtyas, S. (2020). Implementasi problem solving berorientasi higher order thinking skill (HOTS) pada pembelajaran IPS sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7*(2), 84–98. https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.84-98

Utari, D., & Muadin, A. (2023). Peranan pembelajaran abad-21 di sekolah dasar dalam mencapai target dan tujuan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 6*(1), 116–123. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2493

Wahyuningtyas, E. J., Zulfiati, H. M., Nisa, A. F., & Barriyah, I. Q. (2025). Penguatan keterampilan 6C terintegrasi ajaran Tamansiswa Tri N pada proyek diorama bentang alam. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 6*(5), 4021–4027. https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.5081

Widiastari, N. K. M., & Suniasih, N. W. (2020). Pengaruh model pembelajaran auditory, intellectually, repetition berbasis brainstorming terhadap kompetensi pengetahuan IPS. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 3*(1), 64–73. https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24362

Wulandari, I., Ningsih, S., & Aziz, S. (2025). Pengembangan model pembelajaran IPS yang berbasis masalah dan proyek di sekolah dasar. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru, 2*(1), 16–32. https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.300